



**RELASI SOSIAL NELAYAN BUGIS DENGAN NELAYAN SASAK DI DUSUN
MANDAR DESA SERUNI MUMBUL KECAMATAN PRINGGABAYA KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

L M Asgaf Adnan¹, Ika Wijayanti², Azhari Evendi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

Abstract

This research discusses the social relations between Bugis fishermen and Sasak fishermen in Mandar hamlet, Seruni Mumbul village, Pringgabaya subdistrict, East Lombok district, both in relation to interaction, kinship, cooperation, competition and conflict. This research uses a qualitative method with a case study approach with the research location in Mandar hamlet, Seruni Mumbul village, Pringgabaya district, East Lombok district, with a research focus on the social relations that exist between Bugis fishermen and Sasak fishermen in Mandar village. The subject of this research is the fishing community in Mandar hamlet using both primary and secondary data sources. The informants for this research are elements of society in Mandar hamlet, both as key informants, main informants and supporting informants. Data collection techniques from this research include observation, interviews and documentation, while the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion verification. The validity test of this research first includes credibility in the form of source triangulation, technical triangulation and theory triangulation, secondly transferability, thirdly dependability and fourthly confirmability. The theory used in this research is Max Weber's theory of social action which consists of instrumental rational action, traditional rationality action, affective rational action and value action. The social relations between Bugis fishermen and Sasak fishermen in Mandar hamlet can be seen from social interactions that Mandar hamlet is dominated by mostly Bugis immigrants but is still dominated by the Sasak community. Even though the community is diverse, it always lives side by side with the majority of fishermen as their source of livelihood, some of whom also work as traders and farmers. The second form of relationship is in terms of marriage and kinship, the people of Mandar hamlet have entered into each other and continue to preserve each other's customs and culture. The form of cooperation between the Mandar hamlet community is from an economic perspective, seen from the fishermen's cooperation group, there is also cultural and traditional cooperation in the community, such as village events and others. Meanwhile, the form of competition in the Mandar hamlet community can be seen from fishing between the Bugis and Sasak tribes as an economic necessity. In terms of conflict resolution, the Mandar hamlet community every problem is always discussed to seek a common understanding between the Bugis and Sasak tribes in Mandar village to avoid major conflicts.

Keywords: Social Relation, Bugis Fisherman, Sasak Fisherman

¹Gafgaf29061999@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini membahas tentang relasi sosial nelayan Bugis dengan nelayan Sasak di dusun Mandar desa Seruni Mumbul kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur baik berkaitan dengan interaksi, kekeluargaan, kerjasama, persaingan dan konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan lokasi penelitian di dusun Mandar desa Seruni Mumbul Kecamatan pringgabaya kabupaten Lombok Timur, dengan fokus penelitian pada relasi sosial yang ada pada nelayan Bugis dengan nelayan Sasak yang ada di kampung mandar. Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di dusun Mandar dengan menggunakan sumber data baik secara primer maupun data sekunder. Informan dari penelitian ini adalah elemen masyarakat di dusun Mandar baik sebagai informan kunci, informan utama maupun informan pendukung. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan dari penelitian ini pertama meliputi kredibilitas yang di dalamnya berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori, kedua transferabilitas, ketiga dependabilitas dan yang keempat konfirmabilitas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber yang terdiri dari tindakan rasional instrumental, tindakan rasionalitas tradisional, tindakan rasional afektif dan tindakan nilai. Relasi sosial nelayan Bugis dengan nelayan Sasak di dusun Mandar terlihat dari interaksi sosial bahwasanya dusun Mandar didominasi sebagian besar pendatang dari Bugis akan tetapi masih didominasi oleh masyarakat Sasak. Walaupun masyarakatnya majemuk tetapi selalu hidup berdampingan dengan sumber pencaharian mayoritas nelayan, sebagian juga berprofesi sebagai pedagang dan petani. bentuk relasi kedua adalah dari segi pernikahan dan kekeluargaan masyarakat dusun mandar sudah saling memasuki dan tetap melestarikan adat dan budaya masing-masing. Adapun bentuk kerjasama masyarakat dusun Mandar adalah dari segi perekonomian dilihat dari kelompok kerjasama nelayan, ada juga kerjasama budaya dan tradisi dalam masyarakat semisal acara dusun dan yang lainnya. Sedangkan bentuk persaingan masyarakat dusun Mandar adalah terlihat dari penangkapan ikan antara suku Bugis dan Sasak sebagai kebutuhan ekonomi. Dalam hal resolusi konflik masyarakat dusun Mandar setiap permasalahan selalu dimusyawarahkan untuk mencari pemahaman yang sama antara suku Bugis dan Sasak di kampung Mandar untuk menghindari konflik yang besar.

Kata Kunci : relasi Sosial, Nelayan Bugis, Nelayan Sasak



Pendahuluan

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi. Menurut Michener & Delamater (Hidayati, 2014:22) menyatakan bahwa relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) Zero contact yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) awareness yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) surface contact yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) mutuality yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing. Menurut Astuti (2012:1), relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Dengan demikian, relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi. Hal ini sangat berhubungan dengan kegiatan Public Relations bahwa pada hakikatnya Public Relations memiliki ciri-ciri yaitu two way communications atau komunikasi timbal balik (Soemirat dan Elvinaro (2010:11).

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalin kehidupannya, manusia selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Seperti halnya dalam penelitian ini yaitu hubungan interaksi antara nelayan Sasak dengan Bugis yang ada di Dusun Mandar.

Etnik Sasak sendiri merupakan penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas, etnik Sasak meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Pulau Lombok. Kelompok-kelompok etnik seperti Bali, Samawa, Arab, Cina, Timor dan lain-lain adalah pendatang, dan di antara mereka orang-orang Bali merupakan kelompok etnik terbesar, meliputi sekitar 3% dari keseluruhan penduduk Pulau Lombok. Jumlah kedua terbesar dari kelompok pendatang itu adalah orang-orang dari etnik Samawa dari pulau Sumbawa bagian barat.



Adapun orang-orang Bugis, yang jumlahnya cukup banyak dan merupakan migran yang cukup lama tinggal di Lombok, umumnya masyarakat Bugis hidup sebagai nelayan dan tinggal di hampir sepanjang pesisir pantai Pulau Lombok, mulai dari pantai Sekotong, Gili Gede, Kampung Bugis, dan Pondokperasi, Ampenan, sepanjang pantai Pemenang, Tanjung, hingga Labuhan Carik (Kabupaten Lombok Barat), Tanjung Luar, Labuhan Lombok, Labuhan Haji (Kabupaten Lombok Timur). Selain itu masyarakat Bugis juga banyak mendiami pulau-pulau kecil di sekitar pulau Lombok seperti Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air semua itu yang membuat masyarakat Bugis kerap kali disebut masyarakat nelayan. (Budiwanti, 2000)

Masyarakat nelayan merupakan suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai dengan mata pencaharian utama memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam laut berupa ikan, udang, rumput laut, kerang, dan hasil kekayaan laut lainnya (Rosni, 2017). Mengenai pengertiannya, Ditjen Perikanan (2000) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/ tanaman air. Adapun orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring atau mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan. Sementara itu, ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan disebut sebagai nelayan meskipun tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan. Sama dengan penangkapan ikan, pada kegiatan pembudidayaan, orang yang disebut sebagai petani ikan adalah orang yang melakukan pekerjaan pemeliharaan ikan sebagai anggota rumah tangga maupun buruh/tenaga kerja. (Satria, 2002). Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tersebar di sepanjang garis pantai di Indonesia, salah satunya di Pulau Lombok tepatnya di dusun Mandar desa Seruni Mumbul kecamatan Pringgabaya, NTB.

Merujuk pada klasifikasi Redfield, masyarakat pesisir itu sendiri berada pada setiap tipe komunitas. Namun, kebanyakan masyarakat pesisir di Indonesia merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Meski demikian, masyarakat pesisir (khususnya yang bergerak di bidang perikanan), pada umumnya mencirikan sesuatu yang oleh Redfield disebut sebagai kebudayaan (folk). Redfield melihat bahwa kebudayaan folk itu dapat diteliti dalam komunitas kecil. Dalam konteks masyarakat pesisir, masyarakat desa terisolasi (masyarakat pulau kecil) dan masyarakat desa pantai dapat dijadikan gambaran wujud komunitas kecil itu.



Dalam Koentjaraningrat (1990) digambarkan pula bahwa Redfield menganggap suatu komunitas kecil adalah bagian yang terintegrasi dari lingkungan alam tempat komunitas kecil itu berada. Oleh karena itu, komunitas kecil merupakan suatu sistem ekologi dengan masyarakat dan kebudayaan penduduk serta lingkungan alam setempat sebagai dua unsur pokok dalam suatu lingkaran pengaruh timbal balik yang mantap. Dengan demikian, jenis komunitas kecil pada masyarakat pesisir merupakan sistem ekologi yang dapat menggambarkan betapa kuatnya interaksi antara masyarakat pesisir dan lingkungan pesisir dan laut (Satria, 2002).

Begitupun demikian pada masyarakat desa Seruni khususnya masyarakat kampung Mandar merupakan masyarakat pesisir yang menggambarkan betapa kuatnya interaksi antar masyarakat yang ada. Desa Seruni Mumbul sendiri merupakan salah satu desa di sisi timur pulau Lombok, desa ini terdiri dari tiga dusun yakni Dusun Mandar, Dusun Dames, serta Dusun Sasak. Desa Seruni Mumbul merupakan masyarakat multietnik yang membaaur dengan sempurna. Masyarakat di desa Seruni Mumbul sangat majemuk karena banyaknya masyarakat pendatang diantaranya berasal dari Mandar, Bajo, Sasak, Makassar, Irian, Maluku, Sumba, dan Jawa. 80 persen mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dimana persebaran nelayan di desa ini didominasi oleh satu dusun yaitu dusun Mandar.

Secara geografis letak dusun ini terletak di pesisir pantai desa Seruni Mumbul. Masyarakat dusun ini kebanyakan pendatang dari Bugis. Mayoritas masyarakat di dusun ini adalah orang sasak yang hidup bersandingan dengan masyarakat Mandar. Kehidupan masyarakat di kampung mandar tidak hanya berprofesi sebagai nelayan, ada yang berprofesi lain seperti berdagang. Namun nelayan menjadi mata pencaharian yang mendominasi. Masyarakat pesisir disana berprofesi sebagai nelayan karena sesuai tuntutan ekonomi dan ada juga yang mengikuti dari jejak ayahnya atau sebagai penerus ayahnya untuk menjadi nelayan. Jika mengacu pada pemikiran Kluckhohn, masyarakat pesisir yang berjenis desa- pantai dan desa terisolasi dicirikan oleh sikap mereka terhadap alam dan manusia. Terhadap alam, umumnya mereka tunduk. Ada pula yang berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Sikap tunduk kepada alam dilatarbelakangi pandangan mereka bahwa alam memiliki kekuatan magis. Mengacu pada pemikiran positivisme August Comte, sikap tersebut merupakan salah satu ciri dari tahap perkembangan teologis masyarakat. Upaya sedekah laut atau nadran sebenarnya merupakan bagian dari sikap ketundukan kepada alam.



Dilihat dari status penguasaan kapital, nelayan dapat kita bagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan, seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Sementara Nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering kita sebut anak buah kapal (ABK) (Satria, 2002). Hasil laut adalah sumber utama penghidupan masyarakat pesisir yg bekerja sebagai nelayan, masyarakat nelayan hidup dari hasil laut atau bahkan dapat dikatakan basis perekonomian masyarakat pesisir adalah sektor perikanan. Tingginya unsur ketidakpastian dalam melaut, khususnya bagi masyarakat pesisir, telah menjadi persepsi umum yang berkembang menyangkut kebutuhan hidup keluarga nelayan dan umumnya masyarakat pesisir. Nelayan di dusun Mandar yg mendominasi bukan asli Lombok, melainkan nelayan Bugis.

Dusun Mandar merupakan bagian dari desa Seruni Mumbul. Dikatakan dusun Mandar karena suku Mandar dahulu banyak berkumpul di daerah tersebut sehingga disebut sebagai susun Mandar. Meski di dusun yang mendominasi suku sasak karena sebagian besar masyarakat dusun Mandar menjadi nelayan buruh ikan. Sedangkan para pengepulnya atau bosnya orang Mandar. Tanah tanah kosong yang ada di sekitaran jalan raya yang ada di dusun Mandar tersebut dimiliki oleh masyarakat suku Mandar. Dari hal tersebut segi ekonomi bisa dikatakan dominasi masyarakat Bugis. Khususnya di dusun Mandar juga beragam etnis di dalamnya. Walaupun demikian, masyarakat disana asosiatif, bahkan tidak pernah terdengar adanya perselisihan antar suku, dikarenakan masyarakat di dusun Mandar sudah membaaur dengan sempurna, contohnya dari pernikahan dan pemerintahan. Sangat banyak masyarakat di Dusun Mandar melakukan pernikahan berbeda suku seperti Sasak dengan Bugis, Sasak dengan Sumbawa, Sasak dengan Jawa, dan lain-lain. Paling banyak terjadi pernikahan beda suku yaitu masyarakat Sasak dengan masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis juga pernah menjadi kepercayaan bagi masyarakat untuk menjadi kepala dusun dalam lingkup kecil dan menjadi kepala desa dalam lingkup yang lebih besar. Dari segi pemerintahan masyarakat bugis juga ikut bersaing meskipun jumlahnya lebih sedikit dari masyarakat Sasak (Observasi Awal, 25 Januari 2023).

Masyarakat di Dusun Mandar sebagian besar menggunakan bahasa Sasak dan beragama Islam. Karena suku Sasak dan Mandar menganut sistem patriarki budaya yang ada mengikuti keturunan bapak atau laki laki, seperti menggunakan bahasa Sasak, kalau menikah masih



menggunakan cara Sasak, dan lain-lain. Namun ada juga yang menggunakan budaya Bugis bagi masyarakat yang ekonominya menengah ke atas (Observasi Awal, 25 Januari 2023), Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terkait bagaimana relasi sosial masyarakat Bugis dengan Sasak di Dusun Mandar.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak 25 Januari 2023 sampai 31 Juli 2023 dengan Lokasi penelitian adalah di dusun Mandar desa Seruni Mumbul kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur. Hal ini dikarenakan pada lokasi ini terdapat masyarakat Mandar sebagai pendatang yang berprofesi sebagai nelayan dan berinteraksi dengan masyarakat asli yaitu suku Sasak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambar penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan ini dapat dilakukan untuk memperoleh data (Moleong, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus dalam (Yusuf, 2016) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan Teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui informasi secara mendalam dalam mengkaji permasalahan atau kasus Relasi Sosial Nelayan Bugis Dengan Nelayan Sasak di Dusun Mandar Desa Seruni Mumbul Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

Adapun prosedur dan teknik pengumpulandatanya adalah dengan cara:

- a. Dokumentasi yang berupa profil desa, foto-foto, rekaman wawancara dan dokumentasi lainnya yang dapat menunjang penelitian. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat pengumpulan data sebagai berikut:



- 1) Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data yaitu nelayan yang ada di kampung mandar.
 - 2) Handphone/Tape Recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan.
 - 3) Kamera, berfungsi untuk memotret kegiatan nelayan dan jikalau penulis sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data dan menunjang data penelitian.
- b. Wawancara, yang mana peneliti menanyakan dan menggali lebih dalam kepada informan nelayan terkait interaksi, kerjasama, persaingan dan konflik.
- c. Observasi, adapun observasi yang Peneliti kukan dengan pengamatan melalui beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Pertama, penulis mengamati bahwa masyarakat yang ada di lokasi penelitian sangat beragam. Kedua, penulis mengamati bahwa masyarakat yang sangat majemuk seperti masyarakat pendatang yang berbaur dengan masyarakat lokal yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Ketiga, penulis mendapatkan bahwa masyarakat nelayan Bugis dan nelayan Sasak sudah bercampur melalui pernikahan yang terjadi antar suku. Keempat, penulis melihat bahwa nelayan Bugis dan nelayan Sasak hidup berdampingan dengan baik satu sama lain, walaupun keduanya memiliki suku dan adat yang berbeda. Kelima, penulis mengamati bahwa perilaku masyarakat terhadap perbedaan suku tersebut tidaklah terlalu berpengaruh terhadap persaingan dan kerjasama yang terjadi. Keenam, penulis mengamati bahwa nelayan Bugis dan nelayan Sasak yang memiliki solidaritas tinggi menimbulkan tidak pernah terjadinya konflik di dusun Mandar tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan pandangan Miles dan Huberman yaitu ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan. (Sugiyono, 2017). Teknik analisis ini digunakan karena penelitian ini bersifat eksplorasi karena jenis penelitian ini adalah sosial yang tujuannya untuk memberikan sedikit definisi atau penjelasan terkait konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian.

Hasil dan pembahasan

1. Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Mandar



Dusun Mandar merupakan salah satu Dusun di Desa Seruni Mumbul Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Dusun Mandar adalah dusun yang sebagian besar pendatang dari Bugis. Akan tetapi mayoritas masyarakat di dusun ini adalah orang sasak yang hidup bersandingan dengan masyarakat Bugis. Kehidupan masyarakat di dusun Mandar tidak hanya berprofesi sebagai nelayan, ada yang berprofesi lain seperti berdagang, petani, namun nelayan menjadi mata pencaharian yang mendominasi.

Masyarakat pesisir di kampung Mandar berprofesi sebagai nelayan karena sesuai tuntutan ekonomi dan ada juga yang mengikuti dari jejak ayahnya atau sebagai penerus ayahnya untuk menjadi nelayan. Hasil laut adalah sumber utama penghidupan masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan. Para nelayan di dusun Mandar hidup dari hasil laut atau bahkan dapat dikatakan basis perekonomian masyarakat pesisir adalah sektor perikanan. Tingginya unsur ketidakpastian dalam melaut, khususnya bagi masyarakat pesisir, telah menjadi persepsi umum yang berkembang menyangkut kebutuhan hidup keluarga nelayan dan umumnya masyarakat pesisir.

Hal ini selaras dengan teori Weber yang berkaitan dengan tradisi yaitu menilai tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak melalui pemikiran yang rasional. Sebab tindakan ini berlangsung secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan. Dasar dari tindakan ini biasanya adat, tradisi turun temurun sejak lama. Artinya tindakan tradisional ini terjadi secara berulang dan sama seperti sebelum-sebelumnya. Nelayan di dusun Mandar bukan hanya nelayan lokal saja, melainkan ada juga nelayan pendatang.

Dusun Mandar merupakan dusun multi etnis yang terdiri dari berbagai suku yaitu Sasak, Bugis, Mandar, Samawa, Mbojo, Bajo, namun didominasi oleh suku Sasak. Pada kehidupan masyarakat dusun Mandar walaupun terdapat berbagai etnis tetapi masyarakat nelayan tetap berinteraksi dengan baik antara masyarakat asli maupun pendatang. Bentuk tindakan sosial dari interpretasi di atas memberikan nilai yang luar biasa sebagaimana yang diungkapkan Weber dalam teori tindakan sosialnya yaitu Tindakan rasionalitas nilai.

Tindakan rasionalitas nilai itu sendiri adalah tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan



berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu.

Dusun Mandar sendiri diambil dari suku pendatang yang paling dominan yaitu suku Mandar. Interaksi manusia terbentuk atas kontak dan komunikasi yang selalu terjalin dengan baik. Sama halnya dengan masyarakat yang ada di dusun Mandar, kontak dan komunikasi antar masyarakat terjalin dengan erat. Setiap hari masyarakat melakukan kontak dan berkomunikasi tanpa memandang status sosial. Komunikasi antar masyarakat biasanya dilakukan dengan bahasa asli masing-masing, namun masyarakat saling memahami arti dan makna serta bahasa masing-masing suku.

Kaitannya dalam penggunaan bahasa di dusun Mandar sebenarnya memberikan contoh bahwasanya seandainya orang asli suku Sasak berjumpa dengan seorang yang dari suku Bugis atau Mandar kemudian orang asli Sasak menyapa dan berbicara dengan orang yang asli Bugis atau Mandar tersebut maka orang yang asli Bugis dan Mandar akan berbicara dan menyapa orang yang asli suku sasak dengan menggunakan bahasa Sasak. Begitu juga sebaliknya seandainya orang suku Bugis atau Mandar bertemu dengan orang asli Sasak yang sama-sama tinggal di dusun Mandar kemudian menyapa dan mengajak bicara dengan bahasa Bugis atau Mandar, maka orang asli suku Sasak yang tinggal di dusun Mandar tersebut akan menjawab dan berbicara dengan menggunakan bahasa Mandar atau Bugis. Walaupun bahasa masyarakat dusun Mandar berbeda-beda tetapi masyarakat nelayan tetap saling memahami arti serta makna masing-masing dengan tetap mengacu kepada bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Interpretasi dari makna di atas sesuai dengan yang disampaikan Weber dalam teori tindakan sosial yaitu Tindakan Afektif. Tindakan afektif itu sendiri adalah tindakan yang berdasarkan kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional pelaku/aktor. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berlandaskan oleh perasaan individu.

2. Pernikahan dan Kekeluargaan

Masyarakat dusun Mandar di desa Seruni Mumbul memang tidak membatasi siapapun untuk datang dan berdomisili di dusun Mandar. Hal ini telah terbangun sejak lama yang dibuktikan dengan masyarakat dusun Mandar pada kehidupan dan komunikasi masyarakat dusun Mandar terbentuk dari kebiasaan dan tidak ada aturan tertentu yang mengikat masyarakat dalam segi bahasa maupun budaya. Selaras dengan yang disampaikan Weber



tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak melalui pemikiran yang rasional. Sebab tindakan ini berlangsung secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan. Dasar dari tindakan ini biasanya adat, tradisi turun temurun sejak lama. Misalnya dalam prosesi pernikahan maupun dalam pengelolaan keluarga masyarakat dusun Mandar tidak terlalu menekankan kepada keluarganya harus mengikuti adat mana, masyarakat dusun Mandar dalam melaksanakan pernikahan tidak menekankan kepada keluarganya untuk mengikuti satu adat saja, akan tetapi dibolehkan untuk memilih salah satu adat dari suku-suku yang ada di dusun Mandar, apakah mau mengikuti adat suku Sasak ataupun adat Bugis karena tidak adanya aturan yang mengharuskan mengikuti satu adat saja, sesuai dengan ungkapan dalam teori tindakan sosial disebut dengan tindakan afektif. Adapun tindakan afektif ini tidak melalui pemikiran rasional sebab dorongan emosional lebih kuat.

Masyarakat dusun Mandar dalam membangun keluarga maupun mendidik anak dan keturunannya, masyarakat dusun Mandar menekankan pada nilai toleransi dan kebersamaan dibuktikan dengan bercampurnya suku, adat, bahasa dan budaya di dalamnya tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak terfokus dalam satu bahasa, satu budaya dan satu adat saja, melainkan dibolehkan memilih menggunakan yang mana saja dalam teori tindakan sosial dinamakan dengan teori tindakan rasional nilai.

Tindakan Rasional nilai itu sendiri melalui pemikiran secara rasional dan memperhatikan berbagai macam nilai-nilai yang ada. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang baik, lumrah, wajar dan benar dalam masyarakat.

Bentuk interaksi sosial masyarakat dusun Mandar tidak ada penekanan untuk mengikuti adat siapa dan menggunakan bahasa mana yang terpenting aman dan damai dalam berinteraksi sesama warga masyarakat dusun Mandar. Sedangkan seandainya dalam satu keluarga terdapat campuran semisal suami dari suku Bugis dan istri dari suku Sasak maka anak dan keturunannya tidak ada penekanan dalam mengikuti bahasa atau adat siapa, akan tetapi seringkali lingkungan keluarga yang mendominasi itulah yang akan lebih sering diikuti.

Pengaruh lingkungan di dusun Mandar walaupun sudah bercampur akan tetapi terpengaruh dalam keluarga tersebut lebih mendominasi dari suku mana, jika dalam satu keluarga campuran tersebut tetapi mendominasi suku Mandar atau Bugis ketimbang Sasak maka suku sasak seringkali mengikuti suku Bugis atau Mandar. Begitu juga sebaliknya jika

dalam keluarga campuran antara suku Bugis dan Sasak tetapi yang mendominasi adalah suku Sasak maka keluarga tersebut seringkali menggunakan bahasa dan budaya suku Sasak.

Melihat itu semua bahwasanya pencampuran suku di kampung Mandar sudah menjadi tradisi turun menurun dalam teori tindakan sosial hal ini dinamakan dengan tindakan tradisional yaitu tindakan tradisional ini terjadi secara berulang dan sama seperti sebelum-sebelumnya.

3. Bentuk Kerja Sama Masyarakat Nelayan Kampung Mandar

Kampung Mandar merupakan kampung yang heterogen karena terdapat beberapa etnis, seperti etnis Sasak, Bugis, Mandar, Jawa, Mbojo turut mewarnai kehidupan sosial masyarakat. Suku mayoritas didominasi oleh Sasak dan Bugis, walaupun masyarakat kampung Mandar di desa Seruni Mumbul bersifat heterogen, tetapi sikap menghormati dan menghargai sesama sangat tinggi. Bahkan kerjasama yang terjadi di dusun Mandar terjadi dengan baik seperti dalam acara kemasyarakatan, baik dalam acara tasyakuran (*begawe*) ataupun acara-acara lain semua masyarakat di kampung mandar ini saling mengundang dan saling membantu.

Adapun jenis-jenis nelayan di dusun manar ada dua yaitu sebagai berikut:

- a. Nelayan lokal yaitu nelayan kelompok masyarakat nelayan yang asli dan berdomisili di dusun Mandar secara turun menurun, secara nilai dan operasionalnya bisa berkelompok atau individu-individu dalam menangkap ikan.
- b. Nelayan Andon yaitu yang berdomisili luar pulau, yaitu dari Sulawesi, Kalimantan, dan pulau dari luar NTB lainnya. Nelayan ini disebut sebagai nelayan andon yang merupakan nelayan kelompok luar pulau dan memiliki kelompok besar dengan kapasitas kapal yang lebih besar dan keterjangkauan penangkapan ikan lebih jauh dan lebih lama. Disebut nelayan andon karna kelompok nelayan tersebut mengambil surat izin resmi dari pemerintahan yang bernama surat andon. Fungsinya untuk izin penangkapan ikan yang memiliki jangka waktu. Artinya nelayan ini hanya datang untuk menangkap ikan saja sementara waktu bukan untuk menetap di daerah tersebut.

Kondisi masyarakat kampung Mandar desa Seruni Mumbul yang heterogen tidak serta merta membuat segmentasi antar suku. Masyarakat saling membaaur membangun membangun sistem kemasyarakatan yang inklusif. Proses asosiatif berjalan dengan baik salah satunya adalah gotong royong dalam kerjasama antar masyarakat. Kondisi kebersamaan ini jika dikaji



menggunakan teori tindakan sosial maka masuk dalam teori Tindakan rasionalitas instrumental yaitu tindakan yang berdasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Perilaku ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan pada rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan sebab tindakan ini dilakukan melalui upaya dan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebagai masyarakat nelayan, warga dusun Mandar memiliki sebuah bentuk kerjasama, adapun bentuk kerjasama yang paling umum adalah dalam bentuk aktivitas penangkapan ikan. Dalam aktivitas ini, antar suku saling mengajak untuk kerjasama menangkap ikan. Hal ini dikarenakan sifatnya bukan individual, melainkan komunal. Adapun bentuk kerjasama masyarakat dusun Mandar dalam bentuk penangkapan ikan seringkali saling mengajak satu dengan yang lainnya walaupun beda suku.

Sebenarnya bentuk kerjasama antar nelayan tidak hanya pada nelayan lokal saja, terjadi juga antar suku yang berdomisili luar pulau, yaitu dari Sulawesi, Kalimantan, dan pulau dari luar NTB lainnya. Nelayan ini disebut sebagai nelayan andon yang merupakan nelayan kelompok luar pulau dan memiliki kelompok besar dengan kapasitas kapal yang lebih besar dan keterjangkauan penangkapan ikan lebih jauh dan lebih lama. Disebut nelayan andon karena kelompok nelayan tersebut mengambil surat izin resmi dari pemerintahan yang bernama surat andon. Fungsinya untuk izin penangkapan ikan yang memiliki jangka waktu. Artinya nelayan ini hanya datang untuk menangkap ikan saja sementara waktu bukan untuk menetap di daerah tersebut. Nelayan lokal baik Sasak maupun Bugis terkadang ikut kerja juga dalam nelayan andon ini.

Pada kegiatan kemasyarakatan, masyarakat nelayan Sasak dan Bugis bekerjasama dalam berbagai aktivitas dan ini sudah menjadi tradisi turun temurun di antara nelayan Bugis dan nelayan Sasak, hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan Weber dalam teori tindakan sosial yaitu teori tindakan tradisional yaitu Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu. Weber menilai tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak melalui pemikiran yang rasional. Sebab tindakan ini berlangsung secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan.



Pada kegiatan kemasyarakatan, masyarakat nelayan Sasak dan Bugis juga bekerjasama dalam aktivitas perayaan hari besar Islam seperti Idul Adha melaksanakan tahlilan bersama. Kegiatan tahlilan itu diikuti oleh semua suku yang ada di kampung Mandar. Tidak hanya suku Sasak dan Bugis saja tapi beberapa suku lainnya juga ikut dalam acara tahlilan tersebut. Masyarakat Mandar bekerjasama menyelenggarakan kegiatan tahlilan ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena semua masyarakat di kampung Mandar beragama Islam. Masing masing keluarga akan mengantar dulang sebagai jamuan untuk masyarakat setelah melakukan tahlilan.

Selain perayaan hari besar Islam bentuk kerjasama juga terlihat pada kegiatan acara *begawe* (tasyakuran). Kegiatan *begawe* ini dilaksanakan oleh beragam suku seperti pada saat pernikahan biasanya semua masyarakat ikut bergotong royog untuk membantu warga lain yang punya acara.

Pada kondisi Sosial Masyarakat Kampung Mandar terbentuk sebuah relasi antara nelayan Bugis dengan nelayan Sasak adalah saling menghargai dan saling membantu dalam kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan ini dinamakan dengan teori tindakan Nilai.

4. Bentuk Persaingan Masyarakat Kampung Mandar

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis bahwasanya kondisi masyarakat kampung Mandar tidak terlalu banyak persaingan, adapun persaingan-persaingan terjadi di kampung Mandar hanyalah terkait perekonomian dalam mencari ikan dan memasarkannya. Mayoritas mata pencaharian masyarakat kampung Mandar didominasi pada jenis pekerjaan sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan letak wilayah Desa Seruni Mumbul yang berdekatan dengan laut menjadikan nelayan sebagai profesi utama pekerjaan masyarakat Kampung Mandar Sehingga sektor perikanan/nelayan telah memainkan peranan yang penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Seruni Mumbul sebagai strategi untuk bertahan hidup dan bersaing untuk mendapatkan hasil yang lebih.

Persaingan yang ada di kampung Mandar ini terlihat dari penangkapan ikan antara suku Bugis dan Sasak sebagai kebutuhan ekonomi sebagai bentuk persaingan untuk kebutuhan ekonomi masyarakat di kampung Mandar.

Setiap sore para nelayan ada kalanya pergi secara sendiri-sendiri dan ada kalanya pergi secara berkelompok. Masyarakat yang pergi sendiri menggunakan perahu kecil sedangkan



yang berkelompok menggunakan perahu yang berukuran besar, disinilah tergambar adanya persaingan dalam mencari ikan di laut pada masyarakat kampung Mandar. Sudah menjadi kebiasaan ketika para nelayan sudah menepi disaat pagi hari para ibu-ibu sudah menunggu untuk menjual hasil tangkapan ikan dari para nelayan ke pasar-pasar sekitar. Masyarakat kampung mandar selain sebagai nelayan juga bekerja sebagai pedagang namun hanya sebagian kecil, itu pun masyarakat yang memiliki rumah di pinggir-pinggir jalan.

Selain bekerja di sektor perikanan/nelayan, masyarakat di kampung Mandar juga banyak bekerja sebagai pengusaha kecil dan menengah seperti menjadi pedagang bagi masyarakat yang memiliki rumah di pinggir jalan. Beberapa orang juga sebagai petani yang kebanyakan menanam jagung. Kondisi ini sebenarnya untuk menghindari persaingan dalam profesi yang sama sebagai nelayan masyarakat yang berada di Seruni Mumbul tidak semuanya berprofesi sebagai nelayan. Sebagian kecil ada yang berprofesi sebagai pedagang, petani, dan lain sebagainya.

Masyarakat nelayan yang ada di kampung Mandar hidup bersandingan walaupun berbeda suku khususnya nelayan Bugis dengan nelayan Sasak. Masyarakat di Dusun Mandar sangat sangat banyak dan heterogen sehingga terlihat juga persaingan di dalamnya, seperti banyaknya perahu yang terlihat di pinggir pantai. Banyaknya perahu ini sebagai bentuk persaingan para nelayan untuk menangkap ikan. Bentuk persaingan juga terlihat pada para pedagang yang ada di tempat pelelangan ikan di mana para ibu – ibu pedagang yang menjual hasil tangkapan dari nelayan yang baru ke pinggir, ibu-ibu langsung membeli hasil tangkapan para nelayan dan dijual kembali pada tempat pelelangan ikan.

Jika gambaran diatas kita kaitkan dengan teori tindakan sosial maka masuk kepada tindakan tradisional instrumental. Tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan yang berdasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Perilaku ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan pada rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan sebab tindakan ini dilakukan melalui upaya dan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kata rasional mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan ini berdasarkan perencanaan yang matang serta pertimbangan sebelumnya.



Berdasarkan hasil temuan dari hasil wawancara penulis dengan para informan bahwasanya bentuk persaingan terlihat dari segi perekonomian. Pada nelayan terlihat bentuk persaingan dalam kegiatan kelompok nelayan yang pergi menangkap ikan, seperti nelayan andon yang memiliki perahu yang lebih besar daripada nelayan lokal. Jumlah hasil tangkapan juga menentukan pendapatan dari nelayan. Tidak hanya terlihat pada nelayan tetapi terlihat juga pada ibu-ibu penjual yang terlihat pada tempat pelelangan ikan.

5. Sistem Resolusi Konflik Masyarakat Dusun Mandar

Hubungan sosial antara Nelayan Bugis dengan nelayan Sasak walaupun selalu aman dan bisa dikatakan hampir tidak ada konflik akan tetapi ada saja celah-celah sedikit yang sebenarnya bisa dikatakan bukan konflik karena secara tradisi keturunan Bugis dan keturunan sasak sudah bercampur yang mengakibatkan hubungannya dalam bidang pemerintahan tidak menjadikan masyarakat berkonflik tapi kadang ketika pada saat penentuan kepemimpinan ada saja sedikit kekecewaan ketika salah satu yang didukung untuk memimpin masyarakat tidak masuk dalam musyawarah tokoh. Dalam teori tindakan sosial dinamakan dengan teori tindakan tradisional yaitu merupakan tindakan yang tidak melalui pemikiran yang rasional. Sebab tindakan ini berlangsung secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan.

Selama ini kedua keturunan tersebut seringkali saling bergantian dalam memimpin masyarakat baik menjadi ketua RT ataupun menjadi kepala dusun, hubungan sosial dalam bentuk pemerintahan ini selalu dimusyawarahkan untuk mencari pemahaman yang sama antar suku bugis dan sasak di kampung mandar untuk menghilangkan konflik yang besar.

Bahwasanya di kampung Mandar menekankan prinsip kebersamaan. Segala yang berkaitan dengan kepentingan umum dimusyawarahkan oleh tokoh tokoh masyarakat yang ada di sana untuk meminimalisir konflik, berkaitan dengan konflik-konflik sosial di dusun Mandar bukan terjadi dengan sesamanya melainkan terjadi karena faktor luar, atau bisa dikatakan nelayan Bugis dan nelayan Sasak hanya pernah berkonflik dengan desa luar.

Masyarakat nelayan yang berbeda suku selalu memegang prinsip musyawarah mufakat, terlihat cara masyarakat untuk menyelesaikan kesalahpahaman sedikit saja harus melalui musyawarah mufakat dari tokoh tokoh yang ada di sana. Bisa dikatakan bahwasanya masyarakat dusun Mandar dalam meredam konflik selalu bermusyawarah dan mufakat, hal ini



sama dengan yang disampaikan Weber dalam pandangannya yaitu teori tindakan nilai melalui pemikiran secara rasional dan memperhatikan berbagai macam nilai-nilai yang ada. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang baik, lumrah, wajar dan benar dalam masyarakat. Apa yang baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas terkait bentuk konflik masyarakat dusun Mandar bisa dikatakan tidak pernah terjadi karena dalam bermasyarakat masih memegang toleransi antar suku yang tinggi dan masih menggunakan sistem musyawarah dari tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mengakibatkan masyarakat kampung mandar senantiasa damai.

Analisis Teoritis

Relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lain, maupun antara kelompok dengan individu. Terdapat beberapa jenis relasi sosial seperti akulturasi, dominasi, paternalisme, integrasi, dan pluralisme. Budaya Bugis yang masuk pada masyarakat Sasak dapat diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya asli seperti budaya minang dari suku Bugis sebagai bentuk akulturasi di dalam masyarakat Mandar, namun masyarakat Sasak tetap mendominasi di dalam dusun Mandar. Masyarakat nelayan yang ada di kampung Mandar pada awalnya berkotak-kotak, berbeda-beda, bahkan bersaing, karena adanya relasi sosial yang kuat menyebabkan masyarakat berintegrasi menjadi rukun bersatu dan selaras. Masyarakat Bugis dan Sasak menumbuhkan rasa persaudaraan secara individu maupun kelompok. Nelayan Bugis dan nelayan Sasak menuntut upaya untuk saling memahami antar kedua suku dan bekerjasama dalam bermasyarakat untuk mencapai kebaikan bersama seperti gotong royong, begawe pernikahan, dan menangkap ikan. Semua itu merupakan bentuk dari interaksi sosial masyarakat dusun Mandar yang memiliki proses panjang untuk menyatukan antara masyarakat lokal Sasak dengan masyarakat migran Bugis.

Proses adaptasi dari warga etnik Bugis dengan masyarakat lokal berlangsung melalui tiga fase, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Asrin Dimas Tri Fathullah dari hasil penelitiannya Hambatan Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis Dengan Warga Lokal Desa Labuhan Lombok yakni fase kedatangan, fase adaptasi, dan fase pembauran. Pada fase kedatangan, individu pendatang mulai mengenal dan mempelajari budaya tuan rumah termasuk nilai dan norma yang berlaku didalamnya. Kemudian memasuki fase adaptasi, individu pendatang



mulai mengetahui budaya setempat dan menyesuaikan praktik-praktik budaya asalnya dengan budaya baru yang ia kenali. Terakhir, pada fase pembauran, individu pendatang mulai berusaha berinteraksi dengan budaya lokal setempat. Selama proses ini berjalan, pendatang mulai memahami budaya baru yang telah dirasakan dan mulai memilih nilai-nilai dan norma budaya lokal yang masyarakat terima dan kiranya dapat dianut.

Proses adaptasi dari warga etnik Bugis dengan masyarakat lokal tersebut menjadikan penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yang menyebutkan tindakan individu yang tertuju atau memiliki makna terhadap individu lain atau berdampak pada individu lain. Menurut Max Weber tindakan sosial selalu dimotivasi atau dilandasi oleh beberapa bentuk tindakan rasional.

Tindakan rasional instrumental menempatkan orang lain sebagai alat atau instrumen saja. Tindakan ini melihat pencapaian tujuan secara rasional. Pada nelayan Bugis dan nelayan Sasak di kampung Mandar, informan melakukan tindakan dalam bentuk bekerjasama dalam hal menangkap ikan. Dalam hal ini ada pertimbangan didalamnya, seperti jika bekerjasama dalam melaut akan mendapatkan hasil yang lebih banyak, beda lagi halnya dengan melaut sendirian maka mendapatkan hasil yang lebih sedikit. Maka dari itu ada untung rugi didalamnya. Sama halnya dalam memilih pemimpin, informan melakukan musyawarah mufakat untuk mendapatkan pemimpin yang kompeten dan demi menjaga solidaritas yang sudah terjalin. Dalam hal ini informan memikirkan keberlangsungan masyarakat dari memilih pemimpin sebagai pertimbangan untung rugi. Dari tindakan informan yang bekerjasama ada upaya pencapaian tujuan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam bentuk kerjasama yang dilakukan oleh kedua suku ini bersifat rasional, karena ada tujuan yang ingin dicapai. Ketika informan bekerjasama maka ada keuntungan yang didapatkan dari keduanya sama-sama mendapatkan hasil ikan yang lebih jika bekerjasama. Sebaliknya jika berkonflik malah dapat merugikan masyarakat.

Tindakan rasional orientasi nilai merupakan tindakan individu yang didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, benar, dan diharapkan keterwujudan. Di Dalam masyarakat nelayan kampung Mandar ada nilai etika dan ada nilai estetika. Informan melakukan relasi karena ada nilai yang sudah dibangun dari para pendahulu sehingga Informan berpatokan ketika informan bekerja sama membangun relasi yang baik maka akan menimbulkan solidaritas yang tinggi di dalamnya. Informan mengutamakan nilai yang baik ketika informan bekerjasama dan membangun



solidaritas yang baik akan menjadi baik bagi informan. Solidaritas yang terjalin merupakan hidup berdampingan yang damai sebagai walaupun berbeda suku dan menjadi harapan keterwujudan dari rasionalitas nilai. Dapat dilihat juga dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat nelayan di kampung Mandar semuanya beragama Islam, dalam agama mengajarkan tentang kebaikan yang hidup rukun dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Tindakan rasional tradisional tindakan yang dilakukan pada kebiasaan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan berulang ulang dari generasi ke generasi. Relasi sosial yang terjalin antara masyarakat khususnya masyarakat nelayan Bugis dengan nelayan Sasak memang terjalin sudah lama. Bahkan ketika masyarakat Bugis baru datang sudah terjalin relasi yang sangat baik, diturunkan oleh para pendahulu untuk menjaga hubungan yang bagus antar masyarakat yang berbeda suku. Nelayan Bugis dan nelayan Sasak melakukan tindakan tradisional ini berdasarkan rasionalitas yang masyarakat miliki. Ketika masyarakat menjalin relasi yang baik antar suku masyarakat akan saling menguntungkan satu dengan yang lain seperti dalam bentuk kerjasama menangkap ikan.

Tindakan rasional afektif merupakan tindakan individu yang didasarkan pada emosi atau perasaan. Nelayan Bugis dan nelayan Sasak melakukan relasi karena masyarakat memiliki emosi atau perasaan yang sama sama kuat sebagai nelayan dan memiliki ikatan yang kuat dalam keberagaman. Masyarakat nelayan yang hidup berdampingan sejak dari lama dapat menimbulkan emosi yang sama dan kuat. Dibuktikan dari bentuk toleransi yang tinggi dan tidak pernah ada terjadi konflik di dalam masyarakat nelayan tersebut. Di dalam pernikahan berbeda suku juga bisa dikatakan adanya rasionalitas afektif di dalamnya. Adanya ketertarikan pada lawan jenis walaupun berbeda suku tetapi tidak menjadi halangan untuk melakukan pernikahan. Masyarakat nelayan yang berbeda suku sama sama memiliki rasa dan melakukan pernikahan sehingga terjadi percampuran suku khususnya suku Bugis dengan suku Sasak.

Berdasarkan kelima bentuk dari teori tindakan sosial Weber terkait relasi sosial nelayan Bugis dengan nelayan Sasak di kampung Mandar bisa disimpulkan bahwa terjadinya relasi kedua kelompok nelayan tersebut dikarenakan adanya rasionalisasi bermasyarakat, adanya perilaku kedua suku yang mengedepankan nilai-nilai toleransi yang kuat, kerjasama, religius, dan pendidikan.



Dari analisis teori diatas yang menjelaskan relasi sosial nelayan Bugis dengan nelayan Sasak memiliki satu simpulan bahwasanya kedua nelayan tersebut hidup selalu berdampingan dengan menjunjung nilai-nilai, toleransi, adanya kerjasama yang baik, saling mempertahankan kehidupan sosial budaya, saling menerjemahkan perbuatan baik dalam agama dan tetap saling mendukung.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, memahami dan menganalisa bentuk relasi sosial nelayan Bugis dengan nelayan Sasak, di dusun Mandar desa Seruni Mumbul kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur, maka kesimpulannya meliputi sebagai berikut:

1. Relasi sosial nelayan Bugis dengan nelayan Sasak terbentuk sebuah relasi yaitu bahwasanya dari segi interaksi dan budaya tidak ada penekanan untuk mengikuti adat siapa dan menggunakan bahasa mana terutama dalam bentuk pernikahan dan mendidik anak-anak. Bagi masyarakat dusun Mandar yang terpenting aman dan damai dalam berinteraksi sesama warga masyarakat. Selain itu masyarakat dusun mandar juga terbentuk sebuah bentuk relasi kerjasama antara nelayan Bugis dengan nelayan Sasak yaitu saling menghargai dan saling membantu dalam kegiatan kemasyarakatan. Adapun bentuk relasi sosial nelayan Bugis dengan nelayan Sasak di kampung Mandar berdasarkan persaingan yang terjadi, persaingan-persaingan itu hanya dalam bentuk perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan resolusi konflik yang digunakan di dusun Mandar adalah dengan secara musyawarah untuk mencari pemahaman yang sama antara suku Bugis dan Sasak di kampung Mandar untuk menghindari konflik yang besar.
2. Relasi sosial nelayan Bugis dengan nelayan Sasak bersifat asosiatif bahwasanya kedua nelayan tersebut hidup selalu berdampingan dengan menjunjung nilai-nilai, toleransi, adanya kerjasama yang baik, saling mempertahankan kehidupan sosial budaya, saling menerjemahkan perbuatan baik dalam agama dan tetap saling mendukung dalam pendidikan walaupun adanya persaingan yang terjadi dalam masyarakat yang majmuk.



Daftar pustaka

- Astuti, S. 2012. *Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKis
- Hidayati, Diana Savitri. 2014. *Peningkatan Relasi Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses 7 Desember 2022, dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/1816>.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Moleong, Lexy J. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosni. 2017. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Diakses 7 Desember 2022, dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/6038/5367>.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta Selatan: PT. Pustaka Cidesindo
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2010. *Dasar Dasar Public Relation*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Yusuf, A. Muri. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pranada Media Group.